

PERBANDINGAN DONGENG *MOMOTARO* (JEPANG) DAN *TIMUN EMAS* (INDONESIA)

I Gusti Bagus Adi Ariawan

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Udayana

Abstract

Tale is a literary that has existed since ancient time. Almost every country in this world has a tale respectively, including Indonesia. Many tales in a country with other countries have same story, but have differences in delivery, figures, and cultural. One example is Momotaro tale from Japanese and Timun Emas tale from Indonesia. If examined deeper, a lot of similarities and differences will be found in these tales in terms of both function and elements of culture, including the relation to the life of the Japan and Indonesia community. This study will provide knowledge about the comparison function and cultural elements of the Momotaro tale and Timun Emas tale, as well as the relation to the daily life and culture of Japan and Indonesia community.

Keywords: comparison, function, cultural elements

1. Latar Belakang

Dongeng merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dengan kejadian yang tidak benar-benar terjadi, yang di dalamnya terdapat suatu pesan moral yang disampaikan. Menurut Jasmin Hana (2011:14), dongeng berarti cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi, seperti fabel (binatang dan benda mati), saga (petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (asal-usul), mite (dewa-dewi, peri, roh halus), dan epos (cerita besar seperti Ramayana dan Mahabrata).

Dalam bahasa Jepang, dongeng disebut *mukashi banashi*. Salah satu dongeng Jepang yang terkenal adalah Momotaro yang berasal dari Prefektur Okayama. Dongeng *Momotaro* mengisahkan tentang seorang anak laki-laki yang terlahir dari buah *momo* (persik). Dia menjadi pahlawan karena berjasa mengalahkan para *oni* (setan) yang mengganggu dan merampas harta para manusia. Dongeng *Momotaro* ini memiliki kemiripan dengan dongeng *Timun Emas* dari Indonesia. *Timun Emas* mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang terlahir dari buah mentimun yang kemudian berhasil mengalahkan raksasa yang ingin memakannya dengan bantuan benda-benda yang diterimanya dari seorang pertapa.

Dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas* terdapat unsur budaya yang kental. Selain itu, kedua dongeng ini juga mempunyai kandungan nilai moral yang sama yaitu kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Pada kedua dongeng ini terdapat banyak hal yang dapat dibandingkan, baik itu dari segi fungsinya sebagai suatu karya sastra maupun unsur budayanya. Melalui kedua dongeng ini juga dapat diketahui mengenai kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat Jepang dan Indonesia baik itu di zaman dahulu maupun di zaman sekarang.

2. Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 2.1 Bagaimanakah fungsi dan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*?
- 2.2 Bagaimanakah perbandingan fungsi dan unsur-unsur budaya dari dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*?

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan pembaca mengenai sastra bandingan, khususnya dalam membandingkan dua dongeng dari dua negara yang berbeda. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui perbandingan fungsi dan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat dalam pengumpulan data. Untuk menganalisis data digunakan metode formal, yaitu menganalisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra (Ratna, 2006: 49). Dalam menyajikan hasil analisis data digunakan metode informal.

Penelitian ini menggunakan tiga teori, yaitu teori sastra bandingan, fungsionalisme dan kebudayaan. Ketiga teori tersebut digunakan dalam melakukan analisis fungsi, unsur budaya, dan juga dalam melakukan

perbandingan. Sastra bandingan merupakan suatu pendekatan yang membandingkan sastra sebuah negara dengan negara lain dan membandingkan suatu karya sastra dengan bidang lain. Teori fungsionalisme yang digunakan adalah teori fungsionalisme Boscom. Boscom membagi fungsi folklor menjadi empat, yaitu sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (Danandjaja, 1994: 1—5). Teori kebudayaan yang digunakan adalah teori kebudayaan Koentjaraningrat.

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Fungsi dan Unsur-Unsur Budaya Dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*

5.1.1 Fungsi dan Unsur-Unsur Budaya Dongeng *Momotaro*

Dalam dongeng *Momotaro* terdapat empat fungsi folklor, yaitu sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial. Sebagai suatu sistem proyeksi dongeng *Momotaro* mencerminkan angan-angan masyarakat Jepang mengenai keinginan untuk mempunyai anak, keinginan melihat anak tumbuh besar, sehat, dan kuat, dan keinginan untuk menolong orang lain. Sebagai alat pengesahan kebudayaan dalam dongeng *Momotaro* yang paling menonjol adalah mengenai pelestarian lingkungan terutama laut. Hal tersebut tergambar dalam latar dongeng yang berupa laut, seperti pada kutipan berikut ini:

- (1) やがて海にでた桃太郎たち、エンヤートット、エンヤートット、ひろいうなばら、ひろがるせかい、でっかいゆめのせ、ヤットット！ (Momotaro, 2005: 13-15)

Yagate umi ni deta Momotarotachi, enyaa tutto, enyaa tutto, hiroi unabara, hirogaru sekai, dekkai yumenose, yattotto!

Terjemahan:

‘Segera Momotaro dan teman-teman sampai di laut, ayo maju, ayo maju, di seberang laut biru dan dunia yang luas mereka mendayung, ayo!’

Sebagai alat pendidikan anak, dongeng *Momotaro* mengajarkan anak tentang kasih sayang, saling berbagi, tidak mengenal rasa takut, jalan hidup anak laki-laki, tidak mudah putus asa, dan kebaikan akan selalau menang melawan

kejahatan. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial, dongeng *Momotaro* menggambarkan tentang adanya sanksi yang akan diterima jika seseorang melanggar norma atau melakukan kejahatan.

Selain fungsi, dalam dongeng *Momotaro* juga terdapat empat unsur budaya, yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, sistem organisasi sosial. Dalam sistem peralatan hidup terdapat tiga peralatan yang digambarkan, yaitu pisau dapur, *kibidango* (kue khas Jepang yang terbuat dari tepung beras), dan *haregi* (salah satu jenis *kimono* Jepang). Dalam sistem mata pencaharian hidup digambarkan mengenai mata pencaharian masyarakat Jepang sebagai seorang nelayan. Dalam sistem religi digambarkan masyarakat Jepang yang masih percaya dengan keberadaan makhluk supranatural yaitu *oni* atau setan. Dalam sistem organisasi sosial digambarkan mengenai kedudukan seorang anak laki-laki di Jepang, serta pentingnya kehadiran seorang anak dalam suatu keluarga.

5.1.2 Fungsi dan Unsur-Unsur Budaya Dongeng *Timun Emas*

Dalam dongeng *Timun Emas* terdapat empat fungsi, yaitu sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial. Sebagai suatu sistem proyeksi, dongeng *Timun Emas* menggambarkan angan-angan masyarakat Indonesia untuk mempunyai anak, keinginan untuk ditepati janjinya, rasa ingin tahu, ingin anaknya selamat, dan keinginan untuk mendapat pertolongan dari orang lain. Sebagai alat pengesahan kebudayaan yang paling menonjol adalah mengenai melestarikan lingkungan, terutama hutan dan laut. Sebagai alat pendidikan anak, melalui dongeng *Timun Emas* anak diajarkan agar selalu berdoa pada Tuhan, berbohong demi kebaikan, tidak mudah putus asa, dan kebaikan akan selalu menang melawan kejahatan. Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial, dongeng *Timun Emas* menggambarkan tentang adanya hukuman yang akan diterima jika seseorang berbuat jahat atau ingin mencelakai orang lain.

Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng *Timun Emas* adalah sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan

sistem organisasi sosial. Dalam sistem peralatan hidup yang terdapat dalam dongeng *Timun Emas* yaitu pisau dapur, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut:

- (2) “sesampainya di rumah, Mbok Rondo mengambil pisau dan membelah buah itu” (Cerita Rakyat Nusantara, 2004: 102).

Dalam sistem mata pencaharian hidup, melalui dongeng *Timun Emas* digambarkan mengenai mata pencaharian masyarakat Indonesia yaitu sebagai petani dan nelayan. Dalam sistem religi digambarkan kepercayaan masyarakat Indonesia pada seorang pertapa, benda-benda gaib, dan kepercayaan pada adanya raksasa. Dalam sistem organisasi digambarkan tentang kedudukan seorang anak perempuan dan pentingnya kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga.

5.2 Perbandingan Fungsi dan Unsur-Unsur Budaya Dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*

5.2.1 Perbandingan Fungsi Dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan fungsi dari dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*. Persamaan fungsi tersebut adalah sama-sama menggambarkan angan-angan tentang pentingnya anak dan saling tolong menolong, tentang pentingnya melestarikan laut, sama-sama mengajarkan anak tentang kebaikan selalu menang melawan kejahatan, dan sama-sama menggambarkan tentang adanya sanksi atau hukuman yang akan diterima jika seseorang melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Perbedaan fungsi yang terdapat dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas* adalah dalam dongeng *Momotaro* anak diajarkan tentang pentingnya berbagi dengan orang lain, jalan hidup seorang anak laki-laki, sedangkan dalam dongeng *Timun Emas* tidak terdapat pengajaran tersebut. Sebaliknya, dalam dongeng *Timun Emas* digambarkan tentang pentingnya melestarikan hutan, pendidikan agar selalu berdoa kepada Tuhan, berbohong untuk kebaikan, dan angan-angan untuk tidak ingkar janji dan rasa ingin tahu, sedangkan dalam dongeng *Momotaro* tidak terdapat fungsi tersebut.

5.2.2 Perbandingan Unsur-Unsur Budaya dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan unsur-unsur budaya dari dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*. Persamaannya yaitu sama-sama terdapat peralatan berupa pisau dapur, menggambarkan mata pencaharian sebagai nelayan, percaya pada adanya makhluk gaib, dan menggambarkan pentingnya kehadiran seorang anak dalam sebuah keluarga. Perbedaannya adalah dalam dongeng *Momotaro* terdapat peralatan hidup yang berupa *kibidango* dan *haregi*, sedangkan dalam dongeng *Timun Emas* tidak. Sebaliknya dalam dongeng *Timun Emas* digambarkan tentang kepercayaan pada seorang pertapa, benda-benda gaib, dan mata pencaharian penduduk sebagai petani, sedangkan dalam dongeng *Momotaro* tidak. Selain itu dalam dongeng *Momotaro* juga digambarkan tentang kedudukan anak laki-laki di masyarakat Jepang, sedangkan dalam dongeng *Timun Emas* digambarkan tentang kedudukan perempuan dalam masyarakat Indonesia.

6. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis fungsi dan unsur-unsur budaya dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*, maka dapat diketahui bahwa terdapat empat fungsi dan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas*. Empat fungsi tersebut adalah sebagai suatu sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial. Empat unsur-unsur budaya tersebut adalah sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan sistem organisasi sosial. Dari keempat fungsi dan unsur-unsur budaya tersebut, hal yang paling menonjol adalah fungsi folklor sebagai alat pengesahan kebudayaan dan unsur budaya sebagai suatu sistem religi. Dilihat dari fungsi folklor sebagai alat pengesahan kebudayaan dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang dan Indonesia harus benar-benar menjaga dan melestarikan lingkungan hidup mereka. Jika dilihat dari unsur-unsur budaya sebagai suatu sistem religi dapat diketahui bahwa masyarakat Jepang dan Indonesia sampai sekarang masih percaya dengan keberadaan makhluk gaib seperti *oni* (setan) dan raksasa. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil analisis adalah dalam dongeng *Momotaro* dan *Timun Emas* terdapat banyak persamaan dan perbedaan, baik itu dari segi fungsi dan unsur budayanya. Melalui dongeng

Momotaro dan *Timun Emas* kita juga dapat mengetahui tentang kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat Jepang dan Indonesia baik itu di zaman dulu maupun di zaman modern sekarang ini.

7. Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1994. *Folklor Jepang Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hana, Jasmin. 2011. *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Rahimsyah, M.B. 2004. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta. PT Greisinda Press.
- Ratna, N.K. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayumi, Kawauchi. 2005. *Manga Nihon Mukashi Banashi*. Jepang: Nikenshobou.